



UNIVERSITAS MULAWARMAN

ORASI ILMIAH GURU BESAR
UNIVERSITAS MULAWARMAN

Prof. Dr. Yusak Hudyono, M.Pd.

TEKNOLOGI BARU, LITERASI BARU, DAN METODE
BARU: BAGAIMANA GURU MENERAPKAN DALAM
PENGAJARAN BAHASA INDONESIA

21 September 2023
GOR 27 September, Universitas Mulawarman

FOTO ORATOR



Prof. Dr. Yusak Hudyono, M.Pd.

DAFTAR ISI

FOTO ORATOR.....	ii
DAFTAR ISI	iii
SINOPSIS	1
A. Pendahuluan.....	2
B. Kajian Teori.....	6
<i>Teknologi Baru</i>	6
<i>Literasi Baru</i>	8
<i>Metode Pengajaran Baru</i>	10
C. Metode Penelitian	11
D. Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	14
<i>Bagaimana dan apa yang siswa dapatkan melalui media sosial?</i>	14
<i>Memperluas penggunaan Media Sosial</i>	17
<i>Penerapan Teknologi Baru</i>	20
<i>Penerapan literasi baru</i>	22
<i>Metode Pengajaran Baru</i>	24
E. Simpulan	25
DAFTAR PUSTAKA.....	26
UCAPAN TERIMA KASIH	35
CURRICULUM VITAE.....	36

SINOPSIS

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi bagaimana dosen dalam berbagai disiplin ilmu pembelajaran bahasa dan memahami literasi baru dapat secara efektif menggunakan teknologi baru, literasi baru, dan metode baru. Apa perbedaan antara teknik instruksional yang menggunakan teknologi baru dan literasi baru dan metode baru untuk meningkatkan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran bahasa terpenuhi? Penelitian ini dirancang menggunakan paradigma deskriptif kualitatif yang mencoba menangkap dan menemukan signifikansi yang mendasari proses pembelajaran. Teknik kualitatif menekankan pada proses pengumpulan data melalui observasi partisipan dan wawancara terstruktur mendalam ketika dosen mengajar bahasa Indonesia dan literasi di kelas. Analisis data menggunakan empat tahap penelitian kualitatif, termasuk pengumpulan data, klasifikasi, penyaringan, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan kajian dan debat tersebut, ditetapkan bahwa pengenalan teknologi baru, literasi baru, dan metodologi baru dapat membantu dosen dalam mengkomunikasikan materi terkait bahasa secara efektif kepada mahasiswa. Kapasitas siswa untuk memahami materi bahasa multimodal dapat ditingkatkan dengan menggunakan ketiga faktor ini. Lingkungan belajar menjadi lebih menyenangkan, kemampuan bahasa meningkat, kejenuhan belajar menurun, dan belajar menjadi lebih efisien.

A. Pendahuluan

Ada beberapa periode perubahan dramatis dalam teknologi dan informasi (Leu et al., 2011); oleh karena itu, dosen di perguruan tinggi negeri dan agama harus mendorong mahasiswa untuk memanfaatkan berbagai teknologi baru, literasi baru, dan metode baru dalam proses pembelajaran sehingga proses dan hasil pembelajaran sejalan dengan persyaratan milenium baru (Bittman, Rutherford, Brown, & Unsworth, 2011). Dalam setiap upaya peningkatan kualitas pendidikan bahasa, diasumsikan bahwa teknologi, literasi, dan metodologi baru akan mengubah seluruh tatanan sosial dan budaya (Fabos, 2008).

Ada beberapa periode perubahan dramatis dalam teknologi dan informasi (Leu et al., 2011); oleh karena itu, dosen di perguruan tinggi negeri dan agama harus mendorong mahasiswa untuk memanfaatkan berbagai teknologi baru, literasi baru, dan metode baru dalam proses pembelajaran sehingga proses dan hasil pembelajaran sejalan dengan persyaratan milenium baru (Bittman, Rutherford, Brown, & Unsworth, 2011). Dalam setiap upaya peningkatan kualitas pendidikan bahasa, diasumsikan bahwa teknologi, literasi, dan metodologi baru akan mengubah seluruh tatanan sosial dan budaya (Fabos, 2008).

Ada beberapa periode perubahan dramatis dalam teknologi dan informasi (Leu et al., 2011); oleh karena itu, dosen di perguruan tinggi negeri dan agama harus mendorong mahasiswa untuk memanfaatkan berbagai teknologi baru, literasi baru, dan metode baru dalam proses pembelajaran sehingga proses dan hasil pembelajaran sejalan dengan persyaratan milenium baru (Bittman, Rutherford, Brown, & Unsworth, 2011). Dalam setiap upaya peningkatan kualitas pendidikan bahasa, diasumsikan bahwa teknologi, literasi, dan metodologi baru akan mengubah seluruh tatanan sosial dan budaya (Fabos, 2008).

Ada beberapa periode perubahan dramatis

dalam teknologi dan informasi (Leu et al., 2011); oleh karena itu, dosen di perguruan tinggi negeri dan agama harus mendorong mahasiswa untuk memanfaatkan berbagai teknologi baru, literasi baru, dan metode baru dalam proses pembelajaran sehingga proses dan hasil pembelajaran sejalan dengan persyaratan milenium baru (Bittman, Rutherford, Brown, & Unsworth, 2011). Dalam setiap upaya peningkatan kualitas pendidikan bahasa, diasumsikan bahwa teknologi, literasi, dan metodologi baru akan mengubah seluruh tatanan sosial dan budaya (Fabos, 2008).

Ada beberapa periode perubahan dramatis dalam teknologi dan informasi (Leu et al., 2011); oleh karena itu, dosen di perguruan tinggi negeri dan agama harus mendorong mahasiswa untuk memanfaatkan berbagai teknologi baru, literasi baru, dan metode baru dalam proses pembelajaran sehingga proses dan hasil pembelajaran sejalan dengan persyaratan milenium baru (Bittman, Rutherford, Brown, & Unsworth, 2011). Dalam setiap upaya peningkatan kualitas pendidikan bahasa, diasumsikan bahwa teknologi, literasi, dan metodologi baru akan mengubah seluruh tatanan sosial dan budaya (Fabos, 2008).

Revolusi teknologi saat ini difokuskan pada teknologi komputer, kecerdasan buatan, teknologi informasi, komunikasi, dan multimedia (Oblinger, 2010). Kemajuan dan transformasi ini sering dipandang sebagai awal dari masyarakat yang mengetahui atau berpengetahuan luas (Veletsianos, 2012). Dalam konteks perkembangan teknologi menjadi teknologi terkini (update), pendidikan dipandang memainkan peran sentral dalam semua aspek kehidupan sehingga lulusan universitas adalah "generasi bersih" dan mahasiswa jurusan Bahasa dapat berpartisipasi dalam masyarakat dengan dipersiapkan untuk memanfaatkan profesionalisme ini (Kennedy, Judd, Churchward, Gray, & Krause, 2008).

Keaksaraan baru juga harus ditawarkan kepada siswa yang belajar bahasa sehingga individu dan

kelompok dapat memperoleh bahan bacaan yang mendorong mereka untuk terus belajar tanpa mengalami kebosanan (Kennedy et al., 2008). Mereka terus-menerus ditugaskan untuk membaca, memahami, menceritakan kembali, mengevaluasi dan menghasilkan kisah-kisah yang sama-sama menarik sebagai literasi baru yang dibawa dosen kepada mereka (Galguera & Nicholson, 2010).

Revolusi teknologi saat ini difokuskan pada teknologi komputer, kecerdasan buatan, teknologi informasi, komunikasi, dan multimedia (Oblinger, 2010). Kemajuan dan transformasi ini sering dipandang sebagai awal dari masyarakat yang mengetahui atau berpengetahuan luas (Veletsianos, 2012). Dalam konteks perkembangan teknologi menjadi teknologi terkini (update), pendidikan dipandang memainkan peran sentral dalam semua aspek kehidupan sehingga lulusan universitas adalah "generasi bersih" dan mahasiswa jurusan Bahasa dapat berpartisipasi dalam masyarakat dengan dipersiapkan untuk memanfaatkan profesionalisme ini (Kennedy, Judd, Churchward, Gray, & Krause, 2008).

Keaksaraan baru juga harus ditawarkan kepada siswa yang belajar bahasa sehingga individu dan kelompok dapat memperoleh bahan bacaan yang mendorong mereka untuk terus belajar tanpa mengalami kebosanan (Kennedy et al., 2008). Mereka terus-menerus ditugaskan untuk membaca, memahami, menceritakan kembali, mengevaluasi dan menghasilkan kisah-kisah yang sama-sama menarik sebagai literasi baru yang dibawa dosen kepada mereka (Galguera & Nicholson, 2010).

Siswa juga harus diajarkan pendekatan baru untuk merekonstruksi proses pembelajaran dan pendidikan secara aktif daripada pasif. Dengan sistem baru, anak-anak juga dapat membangun rintangan yang lebih menantang. Dengan metode baru, siswa harus lebih demokratis dan berani sambil mengekspresikan kemampuan linguistik mereka

didasarkan pada pendidikan multikultural (Smolin & Lawless, 2003).

Perubahan tiga faktor penting, termasuk teknologi baru, literasi baru, dan metode pengajaran baru, akan menantang dosen di perguruan tinggi untuk memikirkan kembali prinsip-prinsip pengajaran mendasar dan menggunakan media dengan cara yang inovatif dan produktif. Dengan meninggalkan teknologi kuno, gagal meleak huruf, dan pendekatan membosankan yang tidak berfungsi sebagai landasan pembelajaran bagi siswa (Wankel, 2009). Studi modern menunjukkan bahwa penggunaan teknologi baru dapat mengakibatkan perubahan kompetensi bahasa siswa setelah partisipasi mereka dalam pembelajaran bahasa menggunakan media teknologi baru (Ertmer, Ottenbreit-Leftwich, Sadik, Sendurur, & Sendurur, 2012). Studi Ajjan & Hartshome (2008) menunjukkan bahwa proses pendidikan dapat beroperasi dengan baik ketika literasi baru diajarkan secara memadai, diikuti oleh teknologi baru (Molnar, 1997). Metode baru yang diterapkan dosen memiliki banyak keuntungan, termasuk instruksi individu yang jelas (Moran, Seaman, & Tinti-Kane, 2011), lebih banyak partisipasi siswa, dan kemampuan kreativitas dan penemuan siswa untuk meningkat (Poore, 2011). Prestasi siswa dapat ditingkatkan melalui pengembangan literasi digital (Lustbader, 2000). Menurut studi tambahan, penggunaan teknologi baru dan literasi memiliki potensi untuk membantu pertumbuhan keterampilan adaptif siswa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Smith dan Brenner (2012), kebanyakan orang Amerika (65%) menggunakan Twitter setiap hari. Menurut Kassens-Noor (2012), orang dewasa memanfaatkan literasi baru dua kali lebih sering daripada orang dewasa. Twitter telah meningkatkan interaksi antara profesor dan mahasiswa (Wankel, 2009), memfasilitasi kerja sama, meningkatkan antusiasme siswa, dan memperluas partisipasi siswa (Ebner, Lienhardt, Rohs, & Meyer, 2010; Hannay & Fretwell, 2011). Pertanyaan

Penelitian

1. Apa strategi yang efektif untuk menerapkan teknologi baru, literasi, dan metode pembelajaran bahasa di universitas?
2. Metode apa yang dapat digunakan dosen dalam menggunakan teknologi baru, literasi baru, dan metode baru untuk meningkatkan signifikansi pencapaian tujuan pendidikan dan pembelajaran bahasa?

B. Kajian Teori

Teknologi Baru

Literasi tradisional ditandai dengan penggunaan pensil, dan pena selain buku (Leu, Kinzer, Coiro, & Cammack, 2004). Literasi baru diperlukan untuk mengumpulkan dan menggunakan informasi dari internet dan memperluas jaringan TIK (Leu et al., 2004). Banyak prinsip literasi baru, terutama pentingnya AI dan ICT, telah muncul (Leu et al., 2011).

Literatur menegaskan bahwa menerapkan teknologi baru untuk proses pembelajaran bahasa di kelas dapat meningkatkan kapasitas siswa di semua pengaturan pendidikan (Ebner et al., 2010). Beberapa faktor pendorong untuk menggunakan teknologi informasi dan komunikasi baru (TIK) dalam pendidikan dapat mengubah tingkat dan kemandirian proses pembelajaran, termasuk munculnya literasi dan metodologi baru (Junco, Heiberger, & Loken, 2011).

Namun, dorongan signifikan untuk perubahan dalam proses pembelajaran bahasa ini harus dipromosikan melalui teknologi dan data baru (Schroeder, Minocha, & Schneider, 2010). [Kellner \(2000\)](#) berpikir bahwa teknologi akan meningkatkan pengajaran dan pembelajaran. Teknologi dan pendidikan modern adalah sumber daya yang tepat. Sumber daya ini diperkuat ketika didukung oleh kegiatan pedagogis dan pendidikan dosen, seperti

kepemimpinan, kebijakan, rencana integrasi TIK, pelatihan untuk dosen dan mahasiswa, dan pendampingan untuk dosen dan mahasiswa (Parry, 2008).

Informasi dan teknologi saat ini dalam pendidikan dapat mengkatalisasi keberhasilan pengajaran dan pembelajaran bahasa (Richardson, 2009). Ada banyak alasan mengapa pendidik harus berhasil mengintegrasikan teknologi ke dalam kelas (Wankel, 2009). Perubahan tuntutan ekonomi, budaya, dan kebijakan global memerlukan badan siswa yang lebih berpengetahuan, partisipatif, dan terlibat (Kellner, 2000).

Karena membaca di media sosial mahasiswa termasuk literasi multi-modal, tentu menjadi alat bagi dosen yang ingin meningkatkan tantangan pendidikan. Ada banyak hambatan untuk penerapan teknologi modern dalam proses pembelajaran di dunia nyata (Junco et al., 2011). Rintangan tingkat guru termasuk kurangnya waktu, kemungkinan oposisi terhadap perubahan, dan kepercayaan diri dalam menggunakan TIK. Rintangan tingkat sekolah termasuk kurangnya pembelajaran profesional yang efektif dalam menggunakan TIK untuk integrasi kelas yang efektif, akses ke sumber daya, dan kurangnya dukungan (Bingimlas, 2009).

Temuan penelitian Lankshear dan Knobel (2003) menunjukkan bahwa prestasi seseorang sebanding dengan kemampuan mereka dalam literasi baru. Meskipun demikian, ada kesenjangan substansial dan aktual antara siswa dengan akses dan penggunaan teknologi yang sering dan mereka yang tidak.

Menurut Leu et al. (2011), ada perbedaan yang signifikan antara persentase siswa dari rumah tangga berpenghasilan rendah yang memiliki akses internet di rumah dan persentase siswa dari rumah tangga berpenghasilan tinggi yang memiliki akses internet di rumah, dengan persentase siswa berpenghasilan rendah dengan akses internet reguler secara signifikan

lebih tinggi, lebih sedikit kesempatan untuk menggunakan internet (NCTE, 2013). Sekolah termiskin juga berada di bawah tekanan paling besar untuk meningkatkan nilai ujian negara yang tidak ada hubungannya dengan pemahaman bacaan *online*" (Leu et al., 2011). Dalam budaya yang maju secara teknologi, penting untuk memiliki kemampuan literasi baru. Setiap orang harus belajar mengadopsi dan menerapkan standar literasi baru (Nicholson & Galguera, 2013). Literasi baru ini terutama terkait dengan penggunaan teknologi modern. Sebagian besar literasi baru menyangkut penggunaan teknologi yang benar dan cara mengoperasikan platform teknologi (Nicholson & Galguera, 2013). Di kelas, instruktur dari semua kursus bahasa harus menekankan pengajaran keterampilan literasi baru. Ini dimaksudkan untuk mempersiapkan siswa untuk kehidupan setelah lulus.

Literasi Baru

Bentuk-bentuk literasi baru muncul bersamaan dengan asosiasi teknologi baru yang cepat dan refleksif dengan format media yang melampaui teks dan grafik dua dimensi untuk memasukkan audio dan video, foto, ikon, simbol animasi, dan kombinasi dan ukuran warna font yang bervariasi. Literasi baru memerlukan bentuk baru tanpa filter di internet yang membutuhkan pemikiran tingkat tinggi dalam menemukan, menilai, dan mengelola arus informasi yang luas. Literasi unik mendapat manfaat dari literasi digital baru dalam pemrosesan informasi dan interaksi sosial, kerja sama dalam pembelajaran, dan pengembangan pengetahuan bersama (Leu et al., 2004).

Bittman et al. (2011); Lankshear dan Knobel (2003) menegaskan bahwa perkembangan literasi digital menjadi semakin penting bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan bahasa mereka di bidang sosial, politik, budaya, ekonomi, dan sosial.

Literasi baru dari berbagai sumber diperlukan untuk membangun gagasan linguistik yang kuat (Wright, 2010). Sebagian besar hasil dari fenomena membaca, berita, media massa internet, dan cetak melibatkan banyak literasi multisumber baru. Dengan multi-sumber ini, guru harus memperoleh literasi baru dari lintas sumber yang meningkatkan kemampuan bahasa siswa. Literasi baru terutama terdiri dari media sosial, media elektronik, video, dan bentuk media baru lainnya. Ini menunjukkan betapa luasnya sumber literasi baru yang telah dibaca siswa (Warschauer, 2003).

Komunitas sosial, baik di kampus maupun di masyarakat perkotaan dan pedesaan, membutuhkan bentuk-bentuk literasi baru yang hanya dapat ditemukan di internet. Hal ini penting agar dunia pendidikan berkembang seiring dengan milenium baru. Sangat penting untuk mengajarkan literasi baru kepada generasi milenial untuk merestrukturisasi pendidikan agar lebih responsif terhadap masyarakat yang demokratis dan multikultural. Seperti pengetahuan umum, kesulitan pendidikan saat ini telah menyoroti bahwa semua siswa sedang menjalani salah satu revolusi paling besar dalam pendidikan sejak pergeseran dari pembelajaran berbasis lisan ke pembelajaran berbasis cetak. Sekolah berfokus pada literasi sekali lagi (Reinhart, Thomas, & Toriskie, 2011).

Transformasi literasi buku menjadi literasi digital merupakan perkembangan revolusioner dalam pendidikan, khususnya literasi digital. Literasi ini mempersiapkan masyarakat untuk masa depan. Pendidikan dan literasi memiliki hubungan usia, seperti diketahui. Dalam memperoleh literasi baru, mencapai kompetensi dalam konteks yang ditentukan oleh aturan dan konvensi sangat penting (Miners & Pascopella, 2007).

Literasi diciptakan secara sosial melalui proses pendidikan dan budaya yang melibatkan banyak wacana kelembagaan dan praktik sosial. Menanggapi

pergeseran dan minat sosial dan budaya, literasi berkembang.

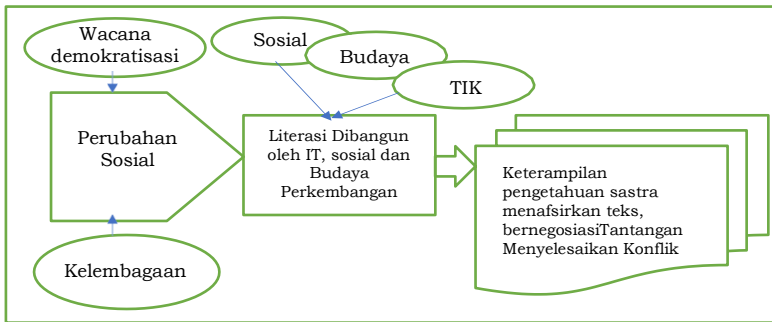


Diagram 1. Latar Belakang dan Peran Literasi dalam meningkatkan kemampuan berbahasa

Perubahan sosial yang terus terjadi, yang didasarkan pada wacana demokratisasi dan praktik kelembagaan yang semuanya dalam bahasa, memerlukan pemahaman komprehensif berupa literasi baru di bidang IT, sosial dan budaya untuk menghasilkan keterampilan, pengetahuan, dan kapasitas menafsirkan teks, bernegosiasi kelompok, dan menyelesaikan berbagai konflik.

Bukan rahasia lagi bahwa keterampilan membaca baru sangat penting untuk prestasi siswa. Murid akan membutuhkan kemampuan literasi baru. Mereka harus dapat bekerja dan berinteraksi dengan orang lain (Kirkwood & Price, 2005). Mereka akan diperlukan untuk memahami dan mensintesis sejumlah besar informasi, yang sebagian besar akan menjadi digital. Dalam kehidupan pribadi dan profesional mereka, mereka harus bertindak secara etis dan profesional (Leu, O'Byrne, Zawilinski, McVerry, & Everett-Cacopardo, 2009).

Metode Pengajaran Baru

Instruktur selalu menggunakan ceramah, diskusi, metode tanya jawab, dan kegiatan sosial dalam proses

pembelajaran bahasa selama ini. Proses pemerolehan bahasa multi-modal, dibangun di atas situasi milenial yang selalu bersinggungan dengan teknologi (LaBoskey, 2004). Oleh karena itu, proses pembelajaran bahasa harus menggunakan metode inovatif yang menyoroti penggunaan teknologi modern dan literasi. Mengenai proses pembelajaran bahasa yang berpusat pada siswa, metode baru ini lebih inovatif mengenai guru. Pembelajaran bahasa kooperatif bersifat praktis, aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan karena pembelajaran (PAIKEM). Proses belajar bahasa baru menekankan partisipasi siswa. Siswa adalah pusat pembelajaran dan kunci keberhasilan belajar. Sebagai fasilitator, dosen menempatkan premi pada penguasaan materi dengan menggunakan teknik baru yang membawa alam sepenuhnya (Kirkwood & Price, 2005).

Siswa dengan pemahaman yang lamban tentang subjek linguistik diberikan lebih banyak kesempatan untuk mendapatkan kemahiran.

Kesempatan pengayaan tersedia bagi siswa yang dapat dengan cepat mendapatkan penguasaan (Kellner, 2001).

Guru adalah sumber daya yang paling terbatas untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam kursus. Instruktur harus dapat menggabungkan teknologi baru dan kemampuan literasi ke dalam pelajaran mereka (Kist, 2013). Mengenai strategi pembelajaran bahasa, pendidik harus merestrukturisasi sekolah untuk merespons secara konstruktif dan bertahap terhadap perkembangan teknologi dan masyarakat (Kellner, 2001).

C. Metode Penelitian

Latar belakang penelitian ini adalah mata kuliah Bahasa dan Sastra Indonesia pada jenjang sarjana, yang meliputi 35 mahasiswa, 23 laki-laki dan 12 perempuan. Mereka berusia antara 19 dan 21 tahun.

10 menerima beasiswa, sementara 25 membayar secara mandiri. Mata kuliah ini bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan mahasiswa dalam bahasa Indonesia dan kemampuan mereka untuk memanfaatkan teknologi, teknik, dan metode modern dalam pendidikan bahasa di institusi postsecondary. Format pengajaran menggabungkan interaksi tatap muka berbasis kampus dan interaksi online (zoom).

Siswa diperkenalkan dengan teknologi baru, literasi, dan pendekatan pembelajaran di sepanjang proses pembelajaran. Pentingnya ketiga aspek ini disorot selama proses pembelajaran untuk membantu siswa mengatasi berbagai masalah menggunakan bahasa (Yin, 2003).

Selama bulan pertama kursus, siswa membangun jejaring sosial dan terlibat dalam berbagai kontak akademik dengan profesor dan teman sebaya, memanfaatkan media sosial untuk menerapkan teknologi dan memperoleh literasi baru melalui metode pengajaran tugas yang terorganisir. Siswa harus meninjau informasi linguistik profesional yang dikirim dan diterima yang berbeda dari bulan kedua hingga keempat. Selain itu, setiap bulan, siswa diharapkan untuk mengirimkan banyak refleksi di media sosial yang telah mereka gunakan dan untuk mendiskusikan keterampilan literasi yang telah mereka peroleh.

Pengumpulan data dilakukan Lima platform media sosial yang digunakan oleh siswa dan lima refleksi dari setiap siswa pada 14 sesi selama satu semester merupakan sumber data. Menggunakan kelebihan dan kekurangan metodologi sastra, data dikodekan secara induktif dan deduktif (Dunlap & Lowenthal, 2009; Kassens-Noor, 2012; Miles & Huberman, 1994; Strauss & Corbin, 2007). Siswa berfungsi sebagai unit analisis (Yin, 2003). Untuk semua fase penelitian, peneliti menganalisis berbagai laporan siswa mengenai penggunaan teknologi berbasis internet baru dan pemanfaatan literasi

berbasis internet baru melalui strategi pembelajaran yang berbeda, termasuk metode diskusi, tugas individu, dan kelompok terstruktur (Coiro, 2003). Dengan menggunakan pendekatan pengumpulan data ini, peneliti memperoleh gambaran tentang kelebihan dan kekurangan berbagai strategi pembelajaran yang dapat dimanfaatkan untuk pemerolehan bahasa dengan menggunakan berbagai teknologi komunikasi baru untuk memperoleh berbagai literasi baru di dunia maya. Dalam proses meningkatkan literasi baru melalui penggunaan teknologi baru, peneliti berusaha untuk mendapatkan pemahaman (Strauss & Corbin, 2007) tentang perspektif siswa yang berbeda tentang penggunaan fungsional media sosial, serta kesadaran siswa akan manfaat, risiko, keterbatasan, dan keuntungan menggunakan berbagai media sosial dalam meningkatkan keterampilan bahasa oleh siswa.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan pemeriksaan lintas kasus siswa karena banyaknya komponen pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan bahasa yang harus ditangani. Melihat bagaimana bahasa dipelajari menggunakan teknologi baru menyebabkan identifikasi pola perkembangan serupa melalui analisis lintas kasus. Tindakan ini mendorong keterlibatan melalui penelitian dan penemuan untuk memperluas pengambilan keputusan siswa dan upaya interaktivitas di lima platform media sosial yang mereka gunakan. Selama proses penelitian satu semester, peneliti mengikuti urutan ini untuk mengatur data dan melaporkan pengalaman siswa memanfaatkan media sosial sebagai teknologi baru untuk meningkatkan literasi.

Banyak contoh dipilih untuk mencerminkan keragaman data dalam setiap tema penelitian (Bullough Jr & Pinnegar, 2001) seperti yang diungkapkan dalam pertanyaan penelitian seperti penggunaan fungsional media sosial. Manfaat yang diterima siswa saat menggunakan media sosial dan berbagai tantangan yang dialami siswa (Elliott, 1985).

Pembelajaran yang penting bagi kelompok dan kemandirian dalam menyelesaikan tugas-tugas terorganisir dari dosen (LaBoskey, 2004) adalah kemampuan untuk memberikan dan menerima umpan balik secara individu dan kelompok, mengakui keterbatasan interpretasi analitik (Bullough Jr & Pinnegar, 2001).

Analisis data tentang mengintegrasikan teknologi baru dan literasi baru di institusi postsecondary menggunakan metode pengajaran yang dapat meningkatkan profesionalisme siswa saat menulis, membaca, memahami, dan mengekspresikan umpan balik melalui media sosial (Strauss & Corbin, 2007).

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagaimana dan apa yang siswa dapatkan melalui media sosial?

Studi data juga berpusat pada sentimen positif dan negatif siswa setelah menerima tanggapan dari berkomunikasi dengan orang lain sebagai sarana praktis untuk mendapatkan pengalaman linguistik yang beragam. Menurut [AA], ia memiliki banyak pengalaman positif menggunakan Twitter untuk mendapatkan informasi terkini. Beberapa murid [BB] dihadapkan pada kehidupan yang serba cepat yang harus dialami untuk menangani masalah kehidupan. Demikian pula, mahasiswa [CC] mengidentifikasi dirinya pada awal memperkenalkan platform baru Facebook, Twitter, dan WhatsApp, yang semuanya memberikan berbagai pengetahuan, advokasi diri, dan pergeseran perspektif tentang berbagai hal.

Pendapat [DD] kemudian dibagikan kepada teman-temannya, misalnya, dengan mengamati media sosial dan memperhatikan dengan seksama apa yang dikatakan orang lain dengan baik. Student [EE] menjelaskan bagaimana media sosial dapat digunakan

untuk menentukan minat dan aktivitas teman-temannya.

Sementara itu, [FF] memanfaatkan berbagai media sosial untuk mendapatkan berbagai sumber berita dan mendukung metode pembelajaran yang digunakan oleh dosen Bahasa dan Literasi Indonesia untuk memperoleh berbagai artikel, ide, dan perspektif orang lain untuk belajar secara menyeluruh.

Sentimen serupa diungkapkan oleh [GG]. Saya menggunakan media sosial dan belajar menulis salam sopan dan hangat dan bagaimana mengakhiri interaksi dengan hormat. Misalnya, membaca grup WhatsApp (WAG) memungkinkan saya menentukan kalimat mana yang tepat dan sopan untuk dikirim melalui WAG dan mana yang salah dan tidak menyenangkan. Saya perlu mendapatkan lebih banyak etiket, sopan santun, dan penggunaan simbol yang benar.

Pendapat yang kontras dipegang oleh [HH], yang prihatin dengan informasi surplus yang dikumpulkan melalui partisipasi mereka di media sosial. "Ada begitu banyak informasi yang saya peroleh dan pelajari sehingga sulit bagi saya untuk memiliki berbagai materi yang relevan yang dapat saya manfaatkan untuk memperluas repertoar linguistik saya." Mengenai pengetahuan media sosial, saya akan terus menggunakan email, WA, Twitter, Instagram, dan tiktok dengan harapan berita dan hal-hal lain dapat mencerahkan saya. Mengenai berbagai hal yang kurang informatif, saya dapat melanjutkan. "

Mahasiswa [JJ] mengungkapkan sebagai salah satu informan penelitian, "Pada awalnya, saya takut dan skeptis terhadap media sosial kecuali Facebook dan WA, tetapi melalui berbagai diskusi dengan teman-teman, saya menjadi tertarik dan ingin belajar banyak melalui media sosial secara efektif, tentu saja untuk tujuan akademis.

Semua fenomena yang disebutkan di atas konsisten dengan penjelasan yang diberikan oleh [Hemmi, Bayne, and Land \(2009\)](#), yang

mengidentifikasi beberapa platform media sosial yang tidak digunakan untuk tujuan akademis tetapi digunakan untuk mempromosikan kerangka ilmiah. [Veletsianos \(2012\)](#) menemukan bahwa sebagian besar siswa dapat belajar bahasa secara intens menggunakan media sosial dan bahkan dapat melakukan penelitian linguistik menggunakan teknik wawancara di akun media sosial yang dikelola oleh informan dan responden.

Tabel 1. *Manfaat Media Sosial dalam Proses Belajar Kebahasaan.*

Number	Manfaat media sosial dalam pembelajaran bahasa	Student Response				
		VA (%)	A (%)	D (%)	DA (%)	VDA (%)
1	Belajar menulis dengan lebih sopan	70,0	27,4	2,2	0,4	0
2	Mulai dan akhiri percakapan dengan sopan	54,2	43,6	2,1	0,1	0
3	Mengetahui kalimat tersebut cocok untuk konsumsi publik dan tidak	55,5	43,1	1,2	0,2	0
4	belajar tata krama bahasa,	71,0	27,5	1,4	0	0,1
5	Ungkapkan simbol dengan benar	72,1	27,9	0	0	0
6	Pilih informasi yang meledak dan membanjiri seluruh isi media sosial	67,5	32,5	0	0	0
7	Perkaya repertoar linguistik	65,6	34,4	0	0	0
8	Dapatkan pencerahan	55,3	43,2	1,1	0,3	0,1
9	Ketahui isi ceramah yang mendidik dan tidak	64,1	34,7	1,2	0	0
10	Media untuk melakukan penelitian	63,1	34,2	2,1	0,4	0,2
11	Diskusikan dengan rekan kerja	56,9	43,1	0	0	0
12	Menyebarkan kerangka ilmiah	76,6	23,4	0	0	0
13	Dapatkan informasi terkini	75,5	24,5	0	0	0
14	Informasi cepat dan akurat	75,9	34,1	0	0	0
15	Advokasi diri	76,4	23,6	0	0	0
16	Perubahan orientasi banyak hal	70,7	29,3	0	0	0
17	Identifikasi minat	64,4	34,5	1,1	0	0
18	Identifikasi aktivitas teman	54,6	45,4	0	0	0
19	Dapatkan berita dari berbagai sumber	70,5	29,5	0	0	0
20	Dapatkan berbagai artikel	67,5	32,1	1,0	0,4	0
21	Dapatkan ide	70,6	29,4	0	0	0
22	Dapatkan hasil dari pikiran orang lain	67,5	32,5	0	0	0

Source: the results of primary data collection through interviews

Information: VA: very agreed A: Agree | D: Doubtful | DA: I disagree |
 VDA: Very don't agree

Berdasarkan kekhawatiran informan atas informasi yang berlebihan, [Leu et al. \(2004\)](#) berharap bahwa siswa akan secara otomatis memilih materi yang berlebihan. Murid dapat memilih tugas yang bernuansa akademik, bernuansa linguistik, dan lain-lain. Dengan menafsirkan wacana kontekstual (misalnya, tweet, retweet) yang ditemui, beberapa informan yang disebutkan di atas menunjukkan beragam kemampuan dan pengetahuan yang diperlukan untuk navigasi yang sukses dengan literasi

baru. Keunggulan teknologi modern dalam bentuk media sosial untuk pengembangan bahasa diuraikan dalam [Tabel 1](#).

Tabel 1 menggambarkan manfaat luar biasa dari terobosan teknis baru dalam bentuk media sosial, yang dapat digunakan sebagai wahana untuk belajar bahasa dan memiliki manfaat yang sangat besar.

Guinee, [Eagleton](#), and [Hall](#) (2003) mencantumkan kemampuan yang diperlukan untuk terlibat dalam literasi baru, termasuk memahami secara efisien bagaimana memperoleh informasi yang relevan dengan kesulitan siswa. Ada juga siswa yang waktunya terbatas. Oleh karena itu mereka bekerja dengan media sosial tanpa memiliki waktu di luar jam kerja untuk mengembangkan taktik manajemen media sosial.

Memperluas penggunaan Media Sosial

Siswa membuat beberapa penemuan mengenai konten media sosial yang mungkin memperkaya kosakata mereka dan prospek memasukkannya ke dalam praktik rutin mereka selama bulan kedua. Banyak siswa menggambarkan kesulitan mereka dengan optimasi media sosial. Beberapa komentar umum diungkapkan di kalangan mahasiswa. Berikut ini adalah [KKremarks:]'s "Menggunakan media sosial untuk belajar tentang 'bahasa, frasa, diksi, singkatan slang, lelucon, dan sindiran yang digunakan oleh teman-teman' membuat saya semakin puas dan nyaman.

Sekarang mengamati dengan cermat WAG, [LL] berseru, "Hore! Sebagai ide bagus, saya dapat menautkan akun media sosial saya ke halaman LinkedIn saya dan memfilter konten dan berita terkait bahasa." Menurut [MMopinion], media sosial adalah alat yang berharga untuk penelitian tesis dan menyelesaikan tugas-tugas profesor. Saya mungkin mendorong orang lain untuk berbicara dengan baik,

bersikap sopan, konsisten, jujur, berkomitmen, memiliki integritas yang kuat, dan dapat tertawa dengan tepat. Mahasiswa [NN] menganggap utilitas, "Media sosial dapat dimanfaatkan untuk 'kampanye anti-stunting,' membuang sampah dari jalan, imunisasi Covid-19, dukungan untuk 'whistle blower' dalam persidangan yang melibatkan penembakan polisi terhadap polisi, dll. Media sosial juga dapat digunakan untuk tujuan filantropi, seperti mendukung kota-kota yang terkena dampak gempa, siswa sekolah dasar yang bangunannya telah runtuh, dan masyarakat yang menerima layanan kesehatan yang layak.

Media sosial juga dapat digunakan untuk kritik sosial, seperti "hewan kurus di Kebon, jalur sepeda untuk parkir mobil, ruang terbuka hijau yang tidak terawat, parkir yang melanggar hukum, DPR berpihak pada tempat-tempat kosong, pegawai negeri berkeliaran di mal selama jam kerja, dll."

Namun demikian, media sosial dapat digunakan untuk kegiatan yang mempromosikan nasionalisme, seperti hari libur nasional, hari siswa, hari buku, hari buruh, hari konsumen, hari koperasi, hari olahraga nasional, hari ibu, dan hari libur lainnya.

Mahasiswa menjelaskan bahwa ia dapat memposting video, bereksperimen dengan tagar, menautkan tweet-nya ke Facebook, menggunakan ponsel cerdasnya untuk mengakses dan berbagi hal-hal menarik, dan menulis artikel singkat, yang semuanya langsung menghubungkannya dengan legislator dan profesional melalui # atau @. Sederhana dan sesederhana yang didapatnya.

Sekali lagi, dari penelitian ini dihasilkan informasi kreatif dan mendidik yang masuk akal bagi semua orang, tetapi ia merasa sulit untuk menggunakan hashtag dengan sukses. Tagar #endangered perawatan hewan dan kebijakan perlindungan #animal tidak membuahkan hasil. Saya mencoba #policy dan #protectedanimals, serta

beberapa tweet. Siswa [RR] saya berusaha menghindari terlalu banyak media sosial. Saya percaya itu hanya WAG dan tweeter, sementara yang lain pasif karena saya menghabiskan begitu banyak waktu untuk mereka, tetapi saya dapat belajar banyak bahasa Inggris dengan dua akun media sosial ini. Saya menghindari Instagram, Facebook, dan Tiktok karena saya yakin saya belum menyerap dengan baik pengetahuan penting yang dikandungnya.

Tabel 2. *Beberapa aspek pemanfaatan literasi baru dalam ranah pembelajaran bahasa*

No	Aspect	Sub-aspect	intensity		
			Always (%)	Sometimes (%)	Never (%)
1	Campaign	Anti stunting	55,1	34,3	10,6
		Membuang sampah tidak di jalan	65,2	33,6	1,2
		Dukungan untuk kejujuran di pengadilan	66,5	22,1	1,4
		Perlindungan hewan langka	66,7	22,0	1,2
2	Vilanthropy	Dukungan untuk orang-orang yang terkena dampak gempa	86,5	11,4	2,1
		Dukungan untuk siswa sekolah dasar yang Sekolah runtuh	86,2	11,5	2,3
		Dukungan untuk komunitas, dukungan yang tidak mendapatkan pelayanan kesehatan yang memadai	84,6	12,2	3,2
		Hewan kurus di kebun binatang	86,9	13,0	1,1
		Ruang terbuka hijau tidak terawat dengan baik	87,1	12,1	0,8
3	Kritikus	Jalur sepeda untuk parkir mobil	91,2	8,4	1,4
		Parkir ilegal yang memaksa pengguna	89,6	9,2	1,2
		Sidang DPR dengan ruangan kosong	86,6	11,3	2,1
		Pegawai negeri sipil berseragam berkeliaran di mal	84,5	12,3	2,2
4	Menumbuhkan semangat kebangsaan	Flayer Hari libur keagamaan Santri Day, Labor Day, Kartini's Day, Mother's Day, Cooperative Day, Sports Day, Consumer Day,	84,7	12,2	3,1
		Videos	85,6	14,3	1,1
		Picture	83,8	16,2	0,0
5	Upload Puas	Videos, songs and pictures	92,9	16,0	1,1
		Write short articles,	76,7	18,1	5,2
		legislative	81,7	16,2	2,1
		regional leader	82,6	14,2	3,2
6	Partai target	Professional group	78,6	21,3	1,0
		alumni group	85,4	13,4	1,2
		Family,	87,7	12,3	0,0

Source: The results of the distribution of questionnaires

Selama delapan minggu penelitian sebelumnya, cara belajar baru dalam bentuk tugas untuk mencatat berbagai hasil belajar bahasa sesuai dengan tipologi yang ditetapkan oleh guru menghasilkan % data kuantitatif berikut. [Tabel 2](#) menampilkan keuntungan literasi media sosial untuk memajukan penguasaan bahasa di institusi postsecondary.

Menurut temuan yang disajikan dalam [Tabel 2](#), sebagian besar pengguna media sosial menggunakan bahasa untuk tujuan konstruktif daripada mengobarkan iklim percakapan.

Menurut [Vaughan \(2017\)](#), kesenjangan digital memerlukan tiga elemen, yaitu keterampilan, motivasi, dan kepemilikan, bagi siswa untuk memanfaatkan media sosial. Demikian pula menurut [Martin \(2003\)](#), siswa akan selalu berusaha memahami unsur-unsur membaca dan menonton berbagai hal di media sosial yang tidak dituntut oleh instruktur, serta menjadi lebih baik.

Penerapan Teknologi Baru

Implementasi teknologi di sekolah harus disertai dengan pengajaran yang tepat dan pelatihan kebijakan teknologi. Mengadopsi komputer dan media baru dalam pendidikan telah menghasilkan hasil yang sangat baik, meskipun ada penolakan sesekali dari para pendidik. Komputer dan teknologi informasi dalam pengajaran bahasa modern dan kebutuhan akan metodologi baru untuk meningkatkan kualitas pendidikan bahasa akan sangat berguna.

Memperoleh bahasa baru dengan menerapkan teknologi baru tidak dapat dipisahkan dari teknologi internet berbasis multimedia, media sosial, video, atau campuran dari teknologi tersebut.

Tabel 3. *Utilization of New Technology for students*

New dimension	Indicator	taking advantage (%)		not taking advantage (%)	
Media social	Facebook	98,1	1,9		
	Instagram	96,5	3,5		
	WhatsApp	100	0		
	Twitter	97,2	2,8		
Video	Video of Learning	95,1	4,9		
	You tube	100	0		
Audiovisual	Pendidikan melalui TV	100	0		
	Average	98,2	1,8		

Source: Survey Results

Mayoritas siswa telah memanfaatkan media sosial, video, dan media audio visual secara efektif, menurut [Tabel 3](#). Semua siswa menggunakan WhatsApp, sementara 1,9% tidak menggunakan Facebook, 3,5% tidak menggunakan Instagram, 2,8 siswa tidak menggunakan Twitter, dan 4,9% tidak menggunakan video pendidikan.

Tabel 4. *Kemampuan siswa untuk menerapkan teknologi baru*

Number	Skills	Competence		
		High (%)	Medium (%)	low (%)
1	Kemampuan untuk mengembangkan kefasihan dengan alat teknologi	80	18	2
2	Kemampuan untuk mengembangkan kemahiran dengan alat khusus	82	14	4
3	Keterampilan membangun hubungan berbasis teknologi	86	15	1
4	Kecepatan membuat berbagai informasi untuk memenuhi banyak informasi Tujuan berbasis teknologi	82	15	3
5	Kemampuan untuk mengelola berbagai informasi yang datang bersama-sama	92	7	1
6	Kemampuan untuk menganalisis berbagai potongan informasi yang datang bersama-sama	91	8	1
7	Kemampuan untuk mensintesis berbagai informasi yang datang bersama-sama	77	18	5
8	Membuat multimedia berbasis teks,	73	25	2
9	Kemampuan untuk mengkritik teks multimedia	78	20	2
10	Kemampuan untuk mengevaluasi teks multimedia	83	11	6
11	Kemampuan untuk menggunakan ponsel di kelas	81	14	5
12	Kemampuan untuk menggunakan teknologi secara produktif	79	20	1

Source: The results of extracting primary data research 2022

Dalam hal ini, guru menugaskan siswa untuk melihat, membaca, dan mendengarkan dialog untuk

menentukan kemampuan bahasa multimodal mereka. Video yang diamati merupakan metode untuk meningkatkan kinerja UMKM. Selanjutnya, siapkan laporan kelompok tentang bahasa yang digunakan pelaku UMKM untuk meningkatkan kinerja.

Tabel 4 menunjukkan bahwa kemampuan bahasa yang berhubungan dengan siswa ketika memanfaatkan 'teknologi baru' sangat beragam, sehingga memberikan para siswa ini pengalaman unik.

Temuan penelitian ini konsisten dengan temuan [Guinee et al. \(2003\)](#), yang menemukan bahwa teknologi baru yang saat ini berkembang membuatnya sangat nyaman bagi siswa untuk belajar bahasa asing. Karena didukung oleh teknologi canggih yang modern, serba cepat, dan mudah digunakan, kemampuan berbahasa yang dihasilkan dari kemajuan teknologi, telah menjadi magnet bagi siswa untuk belajar bahasa dari berbagai sumber. Menurut temuan penelitian lain ([Hague & Williamson, 2009](#)), kemajuan teknologi telah terjadi begitu pesat sehingga dosen harus beradaptasi dengan proses pemanfaatan teknologi dan tidak tahan terhadap perubahan tersebut.

Penerapan literasi baru

Literasi dapat berfungsi sebagai alat pembelajaran praktis yang berkontribusi pada produksi siswa yang lebih demokratis dan egaliter dan yang tidak hanya memiliki keterampilan dan alat untuk siswa dan kelompok mereka tetapi juga dapat meningkatkan modal budaya dan kekuatan sosial mereka tanpa mengorbankan orang lain. Keaksaraan dapat dipersiapkan untuk mengatasi hambatan kelas, gender, dan ras yang memisahkan siswa dari ruang kelas berbasis keaksaraan baru yang lebih baik melalui pengajaran bahasa, individu, dan sumber daya.

Tabel 5. *Berbagai keterampilan literasi yang diukur*

Number	Skills	Competence		
		High (%)	Medium (%)	Low (%)
1	Keterampilan identifikasi masalah	86	12	2
2	Keterampilan meringkas masalah untuk panduan dalam membaca di internet	86	14	0
3	Kapasitas siswa untuk mengidentifikasi informasi yang relevan dengan kebutuhan siswa	82	16	2
4	Kemahiran dalam mengucapkan teks dengan bantuan teknologi	92	8	0
5	Kemampuan untuk mengevaluasi informasi secara online,	74	24	2
7	Kemampuan untuk meringkas informasi dari berbagai sumber multimedia	79	20	1
8	Kemampuan untuk memahami bagaimana berkomunikasi dengan orang lain dalam suatu information context is learned and read collectively	82	12	6
9	Kemampuan menyusun kalimat dengan baik, sopan dan tidak arogan	89	11	0
10	Kemampuan untuk memberikan kredit kepada orang lain yang memberikan masukan	87	12	1
11	TDia kemampuan untuk belajar, beradaptasi dan menggunakan literasi baru	79	19	2
12	Kemampuan untuk menulis pertanyaan untuk memandu pencarian	82	16	2

Source: Results of descriptive data analysis

Tabel 5 menunjukkan bahwa literasi baru yang diajarkan kepada siswa dapat membantu mereka dalam mengatasi berbagai tantangan yang mereka hadapi dan dapat mencerminkan pengalaman yang mereka kumpulkan selama proses pembelajaran.

Temuan di atas mencerminkan studi (Cervetti, Damico, & Pearson, 2006; Hannay & Fretwell, 2011) yang menunjukkan bahwa ketika anak-anak diberi literasi baru yang menarik, antusiasme mereka untuk membaca dan memperolehnya secara alami akan meningkat. Penelitian tambahan (Coddington, 2010; Hemmi et al., 2009) menunjukkan bahwa kombinasi literasi baru dan teknologi menantang siswa untuk memperoleh kompetensi yang dibutuhkan oleh profesor secara terus-menerus. Penelitian tambahan (DiMaggio & Hargittai, 2001; Kist, 2013) menunjukkan bahwa teknologi yang membantu literasi memberikan manfaat dan memperluas serta memperluas cakrawala

konseptual siswa. Tidak ada kendala spasial atau temporal pada kesempatan yang tersedia bagi siswa untuk belajar bahasa dan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Metode Pengajaran Baru

Guru mencoba menerapkan metode baru yang dapat membuat siswa kreatif sekaligus memanfaatkan teknologi baru dan literasi baru. [Tabel 6](#) menunjukkan metode baru belajar Bahasa.

Table 6. *Kemampuan siswa dengan metode pengajaran baru*

Number	Skills	Competence		
		High (%)	Medium (%)	Low (%)
1	Kemampuan untuk membuat siswa fokus pada materi perkuliahan bahasa	72	28	0
2	Kemampuan guru untuk mempersiapkan siswa siap berkembang di masyarakat saat ini	84	16	0
3	Metode pengajaran bahasa yang cukup untuk mengatasi tuntutan baru yang ditempatkan teknologi pada siswa	89	11	0
4	Metode pengajaran yang dapat membantu siswa untuk berkomunikasi dengan teknologi	92	7	1
5	Metode pengajaran bahasa dengan suasana yang menyenangkan	76	23	1
7	Kemampuan siswa dalam menyusun konten (Bahasa; foto, video, cerita, dan karya seni)	79	20	1
8	Mengembangkan metode pengajaran bahasa yang dapat melibatkan siswa berperan serta dalam pembelajaran bahasa	85	15	0
9	Metode pengajaran yang dapat meningkatkan jumlah konsumsi informasi	90	10	0
10	Metode pengajaran bahasa yang dapat meningkatkan jumlah produksi informasi	87	11	2
11	Metode pengajaran bahasa yang dapat menyatukan perhatian siswa	87	13	0
12	Metode pengajaran bahasa yang dapat meningkatkan motivasi, kepemilikan mata pelajaran, dan keterampilan bahasa	86	12	2

Source: the result of primer data collection

Data pada [Tabel 6](#) menunjukkan bahwa metode baru yang diterapkan oleh dosen di kursus bahasa Indonesia dan literasi memberikan manfaat yang signifikan bagi siswa, terutama bila dikombinasikan dengan teknologi baru dan literasi baru, sehingga meningkatkan kekhasan pembelajaran bahasa di masa

depan bagi siswa.

Mempertimbangkan temuan yang disebutkan di atas, seseorang juga dapat mempertimbangkan temuan tersebut (Barton, Hamilton, & Ivanic, 2005; Cheney, 2011; Leu et al., 2015) menyatakan bahwa pendekatan baru, bersama dengan penggunaan teknologi baru dan literasi baru, akan menghasilkan pemahaman yang kuat selama proses pemerolehan bahasa. Penelitian lain (Gee, 2003) menunjukkan bahwa ketika guru dapat memberikan metode pembelajaran yang unik dalam proses pembelajaran bahasa, proses penguasaan bahasa akan dipercepat, dan siswa bahkan akan dapat belajar secara mandiri ketika dihadapkan dengan teknologi modern karena semua generasi memiliki gen yang beradaptasi dengan cepat.

E. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan diskusi, dapat disimpulkan dengan kepastian mutlak bahwa proses penerapan teknologi baru, literasi baru, dan metode baru yang disampaikan oleh dosen pada mata kuliah Bahasa Indonesia dan Literasi, khususnya di perguruan tinggi, dapat membantu dosen dalam menyampaikan materi pelajaran bahasa kepada mahasiswa secara lebih efisien. Ketiga faktor ini dapat meningkatkan kapasitas siswa untuk memahami konten bahasa multimodal, menyediakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan, meningkatkan keterampilan bahasa, mengurangi kejenuhan pembelajaran, dan membuat pembelajaran lebih efisien.

Kombinasi teknologi baru dan literasi baru digambarkan dengan penggunaan media sosial oleh siswa, serta penggunaan metode pengajaran baru, dalam hal ini metode inovasi yang berpusat pada siswa dalam bentuk tugas individu, kelompok kecil, dan tugas lain yang berdampak signifikan terhadap kinerja

siswa. Positif untuk semua aspek pembelajaran bahasa, termasuk informasi, pemahaman, dan kemampuan untuk menciptakan sebuah karya.

Penggabungan teknologi baru ke dalam pengajaran bahasa telah menghasilkan pengembangan literasi dan metodologi baru yang memiliki potensi untuk secara signifikan meningkatkan standar pendidikan di Indonesia. Untuk secara efektif melibatkan murid-murid mereka dan mempersiapkan mereka untuk kerasnya dunia modern, penting bagi instruktur bahasa untuk mengimbangi kemajuan teknologi. Temuan makalah ini menggambarkan berbagai cara di mana guru menggunakan teknologi baru dan membangun literasi dan pendekatan baru di kelas bahasa Indonesia mereka. Guru merangkul metode baru untuk membuat pengajaran bahasa lebih menarik, dinamis, dan relevan dengan kehidupan siswa, seperti materi online dan cerita digital. Namun, masih ada kendala yang harus diatasi, seperti akses ke teknologi dan pelatihan guru.

Sangat penting bahwa pembuat kebijakan dan pendidik berkolaborasi untuk memastikan bahwa siswa memiliki akses ke teknologi paling canggih dan bahwa guru dilengkapi dengan keterampilan yang diperlukan untuk mengintegrasikan teknologi secara efektif ke dalam praktik pengajaran mereka. Integrasi teknologi baru, literasi baru, dan metode baru ke dalam pengajaran bahasa memiliki potensi untuk secara signifikan meningkatkan kualitas pendidikan dan lebih mempersiapkan siswa untuk sukses di abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajjan, H., & Hartshorne, R. (2008). Investigating faculty decisions to adopt Web 2.0 technologies: Theory and empirical tests. *The internet and higher education*, 11(2), 71-80. doi: <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2008.05.002>

- Barton, D., Hamilton, M., & Ivanic, R. (2005). Researching literacy practices. In *Situated literacies* (pp. 183-194). Routledge. Retrieved from <https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9780203984963-19>
- Bingimlas, K. A. (2009). Barriers to the successful integration of ICT in teaching and learning environments: A review of the literature. *Eurasia Journal of Mathematics, science and technology education*, 5(3), 235-245. doi: <https://doi.org/10.12973/ejmste/75275>
- Bittman, M., Rutherford, L., Brown, J., & Unsworth, L. (2011). Digital natives? New and old media and children's outcomes. *Australian journal of education*, 55(2), 161-175. doi: <https://doi.org/10.1177/000494411105500206>
- Bullough Jr, R. V., & Pinnegar, S. (2001). Guidelines for quality in autobiographical forms of self-study research. *Educational researcher*, 30(3), 13-21. doi: <https://doi.org/10.3102/0013189X030003013>
- Cervetti, G., Damico, J., & Pearson, P. D. (2006). Multiple literacies, new literacies, and teacher education. *Theory into practice*, 45(4), 378-386. doi: https://doi.org/10.1207/s15430421tip4504_12
- Cheney, P. (2011). *Twitter is an information network, not a social network*. Retrieved from <http://www.practicalcommerce.com/blogs/post/818-Twitter-is-an-Information-Network-Not-a-Social-Network>
- Coddington, R. (2010). *Professors' use of technology in teaching*. The Chronicle of Higher Education. Retrieved from <http://chronicle.com/article/article-content/123682>
- Coiro, J. (2003). Exploring literacy on the internet: Reading comprehension on the internet: Expanding our understanding of reading comprehension to encompass new literacies. *The reading teacher*, 56(5), 458-464. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/20205224>
- Conole, G. (2011). *Designing for learning in an open world*. Springer New York, NY. doi: <https://doi.org/10.1007/978-1-4419-8517-0>

- DiMaggio, P., & Hargittai, E. (2001). From the 'digital divide' to 'digital inequality': Studying Internet use as penetration increases. *Princeton: Center for Arts and Cultural Policy Studies, Woodrow Wilson School, Princeton University*, 4 (1), 4-2. Retrieved from <https://policycommons.net/artifacts/2062390/from-the-digital-divide-to-digital-inequality/2815481/>
- Dunlap, J. C., & Lowenthal, P. R. (2009). Instructional uses of Twitter. In *The CU Online Handbook* (Vol. 8, pp. 45-50). CU Online, University of Colorado Denver. Retrieved from <https://www.researchgate.net/profile/Patrick-Lowenthal/publication/292751651>
- Ebner, M., Lienhardt, C., Rohs, M., & Meyer, I. (2010). Microblogs in Higher Education—A chance to facilitate informal and process-oriented learning? *Computers & Education*, 55(1), 92-100. doi: <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2009.12.006>
- Elliott, J. (1985). Facilitating action research in schools: Some dilemmas. In R. Burgess (Ed.), *Field methods in the study of education* (pp. 235-262). London, UK: Falmer Press.
- Ertmer, P. A., Ottenbreit-Leftwich, A. T., Sadik, O., Sendurur, E., & Sendurur, P. (2012). Teacher beliefs and technology integration practices: A critical relationship. *Computers & education*, 59(2), 423-435. doi: <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2012.02.001>
- Fabos, B. (2008). The price of information. In *Handbook of research on new literacies* (pp. 839-870). Routledge. doi: <https://doi.org/10.4324/9781410618894-35>
- Fox, S., Zickuhr, K., & Smith, A. (2009). *Twitter and Status Updating, Fall 2009*. Pew Research Center. Retrieved from <https://www.pewresearch.org/internet/2009/10/21/twitter-and-status-updating-fall-2009/>
- Galguera, T., & Nicholson, J. (2010). Computer mediated communication and scaffolding toward new literacy in preservice teacher education courses. *MERLOT Journal of Online Learning and Teaching*, 6(1), 306-317. Retrieved from https://jolt.merlot.org/vol6no1/galguera_0310.pdf

- Gee, J. P. (2003). *What video games have to teach us about learning and literacy*. New York: Palgrave Macmillan. Retrieved from <https://blog.ufes.br/kyriafinardi/files/2017/10/What-Video-Games-Have-to-Teach-us-About-Learning-and-Literacy-2003.-ilovepdf-compressed.pdf>
- Greenhow, C., Robelia, B., & Hughes, J. E. (2009). Learning, teaching, and scholarship in a digital age: Web 2.0 and classroom research: What path should we take now? *Educational researcher*, 38(4), 246-259. doi: <https://doi.org/10.3102/0013189X09336671>
- Guinee, K., Eagleton, M. B., & Hall, T. E. (2003). Adolescents' Internet search strategies: Drawing upon familiar cognitive paradigms when accessing electronic information sources. *Journal of Educational Computing Research*, 29(3), 363-374. doi: <https://doi.org/10.2190/HD0A-N15L-RTFH-2DU8>
- Hague, C., & Williamson, B. (2009). *Digital participation, digital literacy, and school subjects: a review of the policies, literature and evidence*. National Foundation for Educational Research. Retrieved from <https://www.nfer.ac.uk/publications/FUTL08/FUTL08.pdf>
- Hannay, M., & Fretwell, C. (2011). The higher education workplace: Meeting the needs of multiple generations. *Research in Higher Education Journal*, 10, 1-12. Retrieved from <https://search.proquest.com/openview/4db16ce2f27249052c9209eb7a68afbc>
- Hemmi, A., Bayne, S., & Land, R. (2009). The appropriation and repurposing of social technologies in higher education. *Journal of computer assisted learning*, 25(1), 19-30. doi: <https://doi.org/10.1111/j.1365-2729.2008.00306.x>
- Jenkins, H., Clinton, K., Purushotma, R., Robison, A., & Weigel, M. (2006). *Confronting the Challenges of Participatory Culture: Media Education for the 21st Century*. The MIT Press. doi: <https://doi.org/10.7551/mitpress/8435.001.0001>
- Junco, R., Heiberger, G., & Loken, E. (2011). The effect of Twitter on college student engagement and grades. *Journal of computer assisted learning*, 27(2), 119-132. doi: <https://doi.org/10.1111/j.1365->

- [2729.2010.00387.x](#)
- Jung, J.-Y. (2008). Internet connectedness and its social origins: An ecological approach to postaccess digital divides. *Communication Studies*, 59(4), 322-339. doi: <https://doi.org/10.1080/10510970802467387>
- Kassens-Noor, E. (2012). Twitter as a teaching practice to enhance active and informal learning in higher education: The case of sustainable tweets. *Active Learning in Higher Education*, 13(1), 9-21. doi: <https://doi.org/10.1177/1469787411429190>
- Kellner, D. (2000). New technologies/new literacies: Reconstructing education for the new millennium. *Teaching Education*, 11(3), 245-265. doi: <https://doi.org/10.1080/713698975>
- Kellner, D. (2001). New technologies/new literacies: Reconstructing education for the new millennium. *International Journal of Technology and Design Education*, 11, 67-81. doi: <https://doi.org/10.1023/A:1011270402858>
- Kennedy, G. E., Judd, T. S., Churchward, A., Gray, K., & Krause, K.-L. (2008). First year students' experiences with technology: Are they really digital natives? *Australasian journal of educational technology*, 24(1). doi: <https://doi.org/10.14742/ajet.1233>
- Kirkwood, A., & Price, L. (2005). Learners and learning in the twenty-first century: what do we know about students' attitudes towards and experiences of information and communication technologies that will help us design courses? *Studies in higher education*, 30(3), 257-274. doi: <https://doi.org/10.1080/03075070500095689>
- Kist, W. (2013). New literacies and the common core. *Educational Leadership*, 70(6), 38-43. Retrieved from https://pdo.ascd.org/LMSCourses/PD13OC011M/media/WR_CCSS_6-12_M4_Reading3.pdf
- LaBoskey, V. K. (2004). The Methodology of Self-Study and Its Theoretical Underpinnings. In J. J. Loughran, M. L. Hamilton, V. K. LaBoskey, & T. Russell (Eds.), *International Handbook of Self-Study of Teaching and Teacher Education Practices* (pp. 817-869). Springer Netherlands. doi: https://doi.org/10.1007/978-1-4020-6545-3_21

- Lankshear, C., & Knobel, M. (2003). *New literacies: Changing knowledge in the classroom*. Buckingham, UK: Open University Press. Retrieved from <http://eprints.jcu.edu.au/1796>
- Lenhart, A., Purcell, K., A., S., & Zickuhr, K. (2010). *Social media and mobile Internet use among teens and adults*. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/286376855>
- Leu, D. J., Forzani, E., Rhoads, C., Maykel, C., Kennedy, C., & Timbrell, N. (2015). The new literacies of online research and comprehension: Rethinking the reading achievement gap. *Reading Research Quarterly*, 50(1), 37-59. doi: <https://doi.org/10.1002/rrq.85>
- Leu, D. J., Gregory McVerry, J., Ian O'Byrne, W., Kiili, C., Zawilinski, L., Everett-Cacopardo, H., . . . Forzani, E. (2011). The new literacies of online reading comprehension: Expanding the literacy and learning curriculum. *Journal of adolescent & adult literacy*, 55(1), 5-14. doi: <https://doi.org/10.1598/JAAL.55.1.1>
- Leu, D. J., Kinzer, C., Coiro, J., & Cammack, D. (2004). Toward a theory of new literacies emerging from the Internet and other Information and Communication Technologies. In R. Ruddell & N. Unrau (Eds.), *Theoretical models and processes of reading* (5th ed., pp. 1570-1613). Washington, DC: International Reading Association. Retrieved from [http://newcenturynewreaders.pbworks.com/f/article\(3\).pdf](http://newcenturynewreaders.pbworks.com/f/article(3).pdf)
- Leu, D. J., O'Byrne, W. I., Zawilinski, L., McVerry, J. G., & Everett-Cacopardo, H. (2009). Comments on Greenhow, Robelia, and Hughes: Expanding the new literacies conversation. *Educational researcher*, 38(4), 264-269. doi: <https://doi.org/10.3102/0013189X09336676>
- Lustbader, P. (2000). The Right Tool for the Job: Best Practices in Enhancing Teaching and Learning with Instructional Technology. Available at SSRN 1861338. doi: <https://dx.doi.org/10.2139/ssrn.1861338>
- Martin, S. P. (2003). Is the digital divide really closing? A critique of inequality measurement in a nation online.

- IT & society*, 1(4), 1-13. Retrieved from <https://www.yumpu.com/en/document/view/41473271>
- Miles, M., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage. Retrieved from <https://methods.sagepub.com/book/the-qualitative-researchers-companion/d6.xml>
- Miners, Z., & Pascopella, A. (2007). *The new literacies. Reading Rockets*. Retrieved from <http://www.readingrockets.org/article/new-literacies>
- Modarres, A. (2011). Beyond the digital divide. *National Civic Review*, 100(3), 4-8. doi: <https://doi.org/10.1002/ncr.20069>
- Molnar, A. (1997). Computers in education: A brief history. *The journal*, 24(11), 63-68. Retrieved from <https://thejournal.com/articles/1997/06/01/computers-in-education-a-brief-history.aspx>
- Moran, M., Seaman, J., & Tinti-Kane, H. (2011). *Teaching, learning, and sharing: How today's higher education faculty use social media for work and for play*. Boston: Pearson Learning Solutions. Retrieved from <http://tinyurl.com/pearsonstudy>
- NCTE. (2013). *The NCTE definition of 21st century literacies*. National Council of Teachers of English. Retrieved from <http://www.ncte.org/positions/statements/21stcentdefinition>
- Nicholson, J., & Galguera, T. (2013). Integrating new literacies in higher education: A self-study of the use of Twitter in an education course. *Teacher Education Quarterly*, 40(3), 7-26. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/43684698>
- Oblinger, D. G. (2010). From the campus to the future. *Educause Review*, 45(1), 42-44. Retrieved from <https://www.learntechlib.org/p/107991>
- Parry, B. (2008). *Twitter for academia*. Retrieved from <http://academhack.outsidethetext.com/home/2008/twitter-for-academia>
- Poore, M. (2011). Digital literacy: Human flourishing and collective intelligence in a knowledge society. *Literacy learning: The middle years*, 19(2), 20-26. Retrieved

- from
<https://search.informit.org/doi/10.3316/aeipt.187377> Reinhart, J. M., Thomas, E., & Toriskie, J. M. (2011). K-12 teachers: Technology use and the second level digital divide. *Journal of Instructional Psychology*, 38(3), 181-193. Retrieved from <https://www.proquest.com/openview/9ef3ca4e40a587f77c2393737dbee221>
- Richardson, W. (2009). *Blogs, wikis, podcasts and other powerful web tools for classrooms*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press. Retrieved from <https://us.corwin.com/en-us/nam/book/blogs-wikis-podcasts-and-other-powerful-web-tools-classrooms-1>
- Rosenbaum, S. (2012). *5 Tips for great content curation*. Mashable. Retrieved from <http://mashable.com/2012/04/27/tips-great-content-curation/>
- Schroeder, A., Minocha, S., & Schneider, C. (2010). The strengths, weaknesses, opportunities and threats of using social software in higher and further education teaching and learning. *Journal of computer assisted learning*, 26(3), 159-174. doi: <https://doi.org/10.1111/j.1365-2729.2010.00347.x>
- Smith, A., & Brenner, J. (2012). *Twitter Use 2012*. Pew Research Center. Retrieved from <https://www.pewresearch.org/internet/2012/05/31/twitter-use-2012/>
- Smolin, L. I., & Lawless, K. A. (2003). Becoming literate in the technological age: New responsibilities and tools for teachers. *The reading teacher*, 56(6), 570-577. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/20205249>
- Strauss, A., & Corbin, J. (2007). *Basics of qualitative research: Techniques and procedures for developing grounded theory* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Valadez, J. R., & Duran, R. (2007). Redefining the digital divide: Beyond access to computers and the Internet. *the high school journal*, 90(3), 31-44. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/40364198>
- Vaughan, P. (2017). *10 Habits of Top-Notch Content Creators*. HubSpot, Inc. Retrieved from

- <https://blog.hubspot.com/blog/tabid/6307/bid/30559/10-habits-of-top-notch-content-creators.aspx>
- Veletsianos, G. (2012). Higher education scholars' participation and practices on Twitter. *Journal of computer assisted learning*, 28(4), 336-349. doi: <https://doi.org/10.1111/j.1365-2729.2011.00449.x>
- Wankel, C. (2009). Management education using social media. *Organization Management Journal*, 6(4), 251-262. doi: <https://doi.org/10.1057/omj.2009.34>
- Warschauer, M. (2003). Demystifying the digital divide. *Scientific American*, 289(2), 42-47. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/26060401>
- Wright, N. (2010). Twittering in teacher education: Reflecting on practicum experiences. *Open Learning: The Journal of Open, Distance and e-Learning*, 25(3), 259-265. doi: <https://doi.org/10.1080/02680513.2010.512102>
- Yin, R. (2003). *Case study research: Design and methods* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage. Retrieved from <https://pesquisa.bvsalud.org/portal/resource/pt/pah-15330>

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan kenikmatan kepada saya atas karunia dan hidayahnya sehingga dapat menyusun pidato orasi ilmiah ini dengan baik sesuai pada waktunya.

Untuk mencapai prestasi seperti sekarang ini banyak pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan baik material maupun moral. Untuk itu saya menyampaikan terima kasih kepada Ibu saya Hj. Firdausiah yang terus-menerus mendoakan agar mencapai semua keinginan dan maksud saya sehingga mendapatkan keberhasilan seperti sekarang ini.

Ucapan terima kasih kepada Rektor, Wakil Rektor I, Wakil Rektor II, Wakil Rektor III, dan Wakil Rektor IV UNMUL yang telah memberikan kemudahan dan fasilitas sehingga segala memudahkan urusan untuk mencapai guru besar berhasil saya peroleh. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Dekan FKIP, Wakil Dekan I, Wakil Dekan II, dan Wakil Dekan III UNMUL. Juga saya sampaikan terima kasih kepada Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia beserta seluruh dosen Bahasa Indonesia yang telah mendoakan agar berhasil meraih guru besar seperti sekarang ini. Semoga semua amal baik tersebut mendapatkan balasan pahala dari Allah *Subhanahu Wataalah* sebagai amal baik. Juga Saya sampaikan kepada seluruh dosen FKIP yang telah memberikan semangat sehingga mendapatkan hasil yang sekarang ini.

CURRICULUM VITAE

Yusak Hudiyono dilahirkan di **Pasuruan**, tanggal 23 Juli 1960 dari orang tua yang bernama Moechsin bin Yasid (Alm) dan Ibu Hj. Firdausiah binti Jasipan. Ia menyelesaikan pendidikan: (1) SDI Klojen Kidul di Malang tanggal 5 November 1972, (2) PGAN 4 Tahun Malang (sekarang MTsN 1 Malang) No: L.m/3-e/I-22/76 seri 022, tanggal 1 November 1978, (3) PGAN 6 Tahun Malang (sekarang MAN 2 Malang) no:34/I-A/79 seri: 0034, tanggal 2 Mei 1979, (4) S1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Malang (sekarang Universitas Negeri Malang) nomor 02031, tanggal 30 Juli 1983, (5) S2 Program Magister Pengajaran Bahasa di IKIP Malang nomor: tanggal 10 Agustus 1992. (6) S3 pada tahun 2002 ia mengikuti program doktor (S3) Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan lulus program doktor nomor: 0024/H32/6/S3/2007 pada tanggal 24 Agustus 2007.

Karirnya dimulai setelah ia diangkat sebagai PNS tanggal 1 Maret 1984 sebagai staf pengajar di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, FKIP UNMUL. Selain di UNMUL ia juga mengajar bahasa Indonesia di Universitas Widyagama Mahakam, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.

Sejak tahun 1992 Ia tinggal di Perumahan Sempaja Mutiara Indah 46 Jalan Wahid Hasyim II Samarinda. E-mail: yusak.hudiyono@fkip.unmul.ac.id

Amanah yang telah dipercayakan kepada saya yaitu dimulai sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia (1987-1995), Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP UNMUL tahun 1995-1997. Sekretaris Politeknik UNMUL tahun 1997-1999. Kepala Pusat Penelitian Sosial Budaya UNMUL 1999-2022. Sekretaris Panitia Sertifikasi Guru tahun 2007-2015. Koordinator Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 2014 sampai 2024. Demikian riwayat singkat saya.